

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP DIKSI DALAM
KUMPULAN PUISI *MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA*
KARYA TAUFIQ ISMAIL SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMK**

Tenti Yuliantini

Diterima Januari 2018	Disetujui Februari 2018	Dipublikasikan Maret 2018
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi sulitnya memahami puisi karena penggunaan diksi serta minimnya bahan ajar sastra sehingga pembelajaran sastra tidak variatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil kajian stilistika terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar modul di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka dan teknik observasi. Hasil dari penelitian bahwa stilistika merupakan pisau kajian yang dapat digunakan untuk menemukan cara pengarang menggunakan diksi dalam mengungkapkan gagasannya melalui puisi. Penggunaan diksi dalam puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* didominasi kata konkret yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca dengan memanfaatkan majas, ungkapan dan pengimajian. Hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dalam bentuk modul di jenjang SMK.

Kata Kunci: *modul, diksi, puisi, stilistika*

**STILISTICS STUDY ON THE DIRECTORS IN POETRY POINT (ME) SO
THE INDONESIAN PEOPLE WORK TAUFIQ ISMAIL AND ITS
UTILIZATION AS INDONESIAN LANGUAGE TEACHING IN
VOCATIONAL SCHOOL**

Abstract: This research is motivated by the difficulty of understanding poetry because of the use of diction and the lack of literary teaching materials so that literary learning is not varied. The purpose of this study is to describe the results of the stylistic study of the use of diction in a collection of poems of *Malu (I) Become Indonesian people* by Taufiq Ismail and their use as module teaching materials in Vocational Schools. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. Data collection techniques use literature review and observation techniques. The results of the study that the stylist is a study knife that can be used to find ways for authors to use diction in expressing their ideas through poetry. The use of diction in poetry *Shame (Me) So Indonesian people* are dominated by concrete words that can evoke the visual image of the reader by utilizing the majas, expressions and pengimajian. The results of the study can be used as teaching materials for Indonesian language and literature in the form of modules at the level of SMK.

Keyword: *module, diction, poetry, stylistics*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia berupa sastra. Dalam sastra terkandung gaya (*style*) dan keindahan (*esthetic*). Antara stilistika dan estetika saling melengkapi keberadaannya. Seluruh aspek keindahan dalam karya sastra terkandung melalui unsur-unsur gaya bahasanya. Dalam periodisasi sastra Indonesia, karya sastra yang dihasilkan relatif mengalami perubahan dari masa ke masa masing-masing memiliki ciri tersendiri, untuk itulah kajian stilistika ini menjadi penting. Kajian stilistika tidak hanya sebagai kajian ilmu bahasa (linguistik) tetapi juga menjadi kajian ilmu sastra yang menjadi penghubung antara ilmu bahasa dan ilmu sastra sebagai satu kesatuan yang menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa. Sekaitan dengan hal tersebut di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat tentang sastra.

Menurut Hidayati (2009:3) pengertian mengenai karya sastra sebagai berikut.

Pertama, karya sastra merupakan suatu teks yang mempunyai ciri penggunaan bahasa yang tersendiri (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya. Kedua, karena teks sastra menonjolkan isi (adanya unsur bahwa sastra memandang sesuatu secara koheren) maka teks sastra cenderung bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembacanya. Ketiga, teks sastra dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan perubahan. Keempat, teks sastra berkaitan erat dengan sosio-budaya yang melingkupinya, serta publik penikmatnya. Setiap karya sastra

selalu muncul dalam karakter jenis sastra yang dipilih pengarangnya.

Didasari oleh konsep di atas, maka suatu karya sastra lahir dengan bahasa yang imajinatif, hasil kreatif manusia, dan emosional. Sebagai suatu yang imajinatif, membaca atau melihat karya sastra tidak hanya sebatas untuk menikmati keindahannya saja, namun juga dapat mengambil manfaatnya dan diterapkan dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1989:25) bahwa puisi itu *dulce and utile* puisi itu indah dan berguna. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa puisi menggunakan bahasa yang indah. Bahasa yang indah tersebut diperoleh melalui kata-kata yang menarik, berkesan, dan menggunakan diksi yang tepat. Dalam hal ini puisi sebagai karya sastra mengandung nilai-nilai didaktis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengarang menyampaikan maksudnya melalui bahasa yang khas untuk memperoleh keindahan dalam karyanya.

Pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra dapat dilakukan dengan kajian stilistika. Menurut Pradopo (2005:3-8) “Ilmu tentang gaya bahasa disebut sebagai ilmu stilistika.” Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu yaitu efek estetis dan kepuhitan. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan.

Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya dalam karya sastra. Masalah bentuk sastra yang pantas diteliti dengan stilistika yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari

ketiga genre sastra tersebut, penulis tertarik untuk meneliti puisi karena puisilah yang menggunakan bahasa secara khas. Salah satu ciri khas puisi adanya pemadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Puisi merupakan salah satu genre sastra dengan menggunakan bahasa secara khas.

Menurut Ratna (2014:16) di antara genre sastra puisilah yang dianggap sebagai objek utama stilistika. Alasannya di antaranya puisilah yang menggunakan bahasa secara khas. Puisi memiliki medium terbatas, sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas puisi yang terdiri atas beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan sama dengan sebuah cerpen atau novel. Di sinilah diperlukan bahasa yang padat dan pekat.

Jadi ciri khas puisi adalah pemadatan pemakaian bahasa. Tujuan kajian stilistika adalah menemukan fungsi estetis penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang mendukung teks. Nurgiyantoro (2014:101) mengungkapkan, bahwa aspek yang dikaji untuk teks sastra adalah berbagai tanda linguistik (*linguistic: features*) yang meliputi aspek bunyi, diksi, struktur, bahasa figuratif (pemajasan) sarana retorika (penyiasatan struktur), serta konteks dan kohesi. Dari semua aspek tersebut penulis memfokuskan penelitian terhadap penggunaan diksi atau pilihan kata pada puisi. Karena diksi atau pilihan kata sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa sebagai khas seorang pengarang dalam memilih kata yang tepat untuk mencapai keindahan dalam puisi.

Dalam dunia pendidikan, kajian stilistika merupakan hal yang penting pada pembelajaran sastra khususnya

puisi. Hasil kajian stilistika terhadap suatu karya sastra diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar di sekolah. Selain itu kajian terhadap penggunaan diksi dalam puisi diharapkan juga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menemukan kata-kata yang menunjukkan diksi sebagai ciri khas pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan pengalaman dan melihat fakta yang ada, proses keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah khususnya puisi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: guru, siswa, kurikulum, buku paket, serta keberadaan buku karya sastra sebagai penunjang pembelajaran sastra di sekolah. Pertama, sebagian guru masih cenderung menggunakan bahan ajar yang terdapat dalam buku paket, tidak mengenalkan buku kumpulan puisi, guru mengenalkan puisi dengan diksi yang sulit dipahami oleh siswa, sebagian guru kurang tertarik untuk membahas puisi lebih dalam lagi terutama penggunaan diksi sebagai ciri khas penyair yang membedakan penyair yang satu dengan yang lainnya, selain itu guru kurang memotivasi siswanya untuk membaca, mencintai, dan menghargai karya sastra khususnya puisi. Kedua, sebagian siswa sulit memahami kata-kata dalam puisi sehingga sulit untuk menafsirkan isi puisi secara keseluruhan. Selain itu siswa sulit menemukan kata-kata yang menunjukkan diksi dalam sebuah puisi. Akhirnya siswa kurang tertarik dalam pembelajaran puisi. Ketiga, dalam kurikulum 2013 kurang memadai untuk materi pembelajaran sastra khususnya puisi. Keempat dalam buku paket kurang membahas lebih dalam tentang penggunaan diksi dalam puisi. Kelima, kurangnya buku karya sastra khususnya buku

kumpulan puisi sebagai penunjang pembelajaran sastra di SMK.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dengan kajian stilistika. Dasar pertimbangan penulis memilih puisi tersebut karena menggunakan diksi yang mudah dipahami, namun sarat akan makna. Mudah dipahami di sini menggunakan kata-kata untuk menjelaskan semaksimal mungkin perasaan, pengamatan, pengalaman, dan pemikirannya dalam bentuk puisi, sehingga puisi tersebut dapat dikatakan puisi yang panjang dan lebih terurai. Dalam hal ini kepekaan terhadap masalah sosial, politik, dan budaya yang dimiliki Taufiq Ismail, berlatar belakang pada riwayat hidup pribadinya yang kental sekali dengan sejarah Indonesia. Tema dalam kumpulan puisi tersebut tentang kondisi sosial yang terjadi di masyarakat sebagai protes terhadap pemerintah saat itu. Sementara puisi yang sulit dipahami menurut siswa adalah puisi yang banyak menggunakan diksi bermakna kias sehingga sulit menafsirkan makna puisi secara keseluruhan.

Menurut Tirtawirya (1980:36) "Puisi-puisi Taufiq Ismail digolongkan sebagai puisi diaphan yaitu puisi yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan semaksimal mungkin beban-beban yang ditumpangkan dalam puisi tersebut, akibatnya penggunaan kata-katanya lebih kendor bahkan sangat royal." Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa puisi Taufiq Ismail tergolong ke dalam puisi yang mudah dipahami.

Penulis memilih kajian stilistika karena kajian stilistika bertujuan untuk

me-maparkan aspek-aspek gaya. Menurut Nurgiyantoro (2014:18) "Kajian tekstualitas *stile* meliputi berbagai unsur gaya. Untuk teks puisi, unsur-unsur itu meliputi unsur bunyi, aspek leksikal, aspek struktur, bahasa figuratif, sarana retorika. Penggunaan secara khas berbagai aspek *stile* tersebut akan menghasilkan efek estetis untuk bahasa sastra." Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kajian stilistika erat kaitannya dengan penggunaan diksi sebagai gaya khas pengarang. Selanjutnya Keraf (1991:22) mengemukakan, bahwa diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Lebih lanjut Keraf (1991:24) menyatakan, bahwa tiga simpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna. Ketiga, penguasaan sejumlah besar kosa kata.

Pada kajian stilistika ini, penulis memilih objek kajian yaitu puisi. Penulis memfokuskan penelitian terhadap penggunaan diksi dalam puisi. Menurut Tjahjono (2003:3) memahami puisi ibarat menembus kabut pagi. Kabut pagi yang indah itu selalu menghadirkan kesamaran, keremang-remangan. Tidak bisa secara mudah kita menebak apa atau siapa yang berada di wilayah samar itu. Bahkan, jika kita tidak berhati-hati bisa jadi akan menabrak sana sini. Kabut yang indah itu acap kali juga

membahayakan. Oleh karena itu betapa pentingnya kita membangun kepekaan kita, membangun perasaan kita, dan membangun keterampilan kita dalam mengurai kabut itu.

Karya sastra khususnya puisi perlu dijadikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia karena tercantum dalam Kurikulum 2013 kelas x SMK. Dalam kurikulum tersebut bahan ajar puisi terdapat dalam kompetensi dasar 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. Materi pembelajarannya yaitu unsur pembangun puisi di antaranya diksi. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dalam setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai tingkat lanjutan terdapat materi pembelajaran sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Di antara ketiga jenis karya sastra, puisilah yang dianggap paling sulit untuk dipahami oleh siswa. Menurut Pradopo (2014: vi) dari dulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak sifat dan bentuk dalam puisi selalu berubah dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Karena itu pada waktu sekarang wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sukar, sehingga lebih menyukarkan pemahaman.

Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengetahuan tentang puisi tidak sampai mengajak para siswa untuk mengapresiasi puisi. Artinya tidak mengajak siswa untuk melihat, mendengar, menghayati, menilai, menjiwai, dan membandingkan atau menghargai suatu karya sastra khususnya puisi. Senada dengan pendapat Baksim (2008:6-12) bahwa:

Pertama, dalam pembelajaran apresiasi sastra para siswa tidak diajak memahami dan mengapresiasi (memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya. Apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati “lezat”-nya isi dan aroma kandungan dalam karya sastra: kedua, kemauan politik pengambil kebijakan kalau kepedulian mereka terhadap karya sastra kurang, maka peserta didik tidak akan bersentuhan langsung dengan teks-teks sastra; ketiga, minimnya buku-buku sastra yang berkualitas di perpustakaan sekolah.

Apabila hal ini terus dilakukan, maka selamanya pembelajaran puisi akan dimusuhi oleh para siswa. Para siswa akan menganggap, bahwa membaca puisi merupakan sesuatu yang sangat memberatkan dan manfaat yang dapat diperoleh pun menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Bukan mustahil bagi siswa pembelajaran puisi itu bukan hal yang membawa kesenangan, melainkan sebuah pengalaman yang memberatkan dan membosankan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis bermaksud untuk meneliti puisi dengan kajian stilistika terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail serta hasil kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK. Alasan penulis memilih puisi tersebut sebagai bahan ajar yang menjadi pertimbangan penulis yaitu disesuaikan dengan usia dan psikologi siswa SMK.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Stilistika Terhadap Diksi

dalam Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMK.” Hasil kajian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam bentuk modul.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga puluh buah puisi dari buku kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi orang Indonesia* karya Taufiq Ismail merupakan data primer yang langsung dari sumber aslinya yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* artinya pengambilan berdasarkan pertimbangan tertentu dan penilaian tertentu. Agar data terkumpul secara sistematis, dalam penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, yaitu telaah pustaka dan telaah dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap penggunaan diksi dilakukan berdasarkan hasil kajian terhadap kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail. Dalam hal ini penulis menggunakan pisau kajian stilistika untuk menemukan penggunaan diksi. Menurut Ratna (2014:116) “Di antara genre sastra puisilah yang dianggap sebagai objek utama stilistika.” Berdasarkan pendapat tersebut pada hakikatnya kajian stilistika merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang difokuskan pada penggunaan bahasa dan gayanya.

Setelah analisis dilakukan dengan menggunakan kajian stilistika ditemukan diksi dengan

memanfaatkan kata konkret yang terdapat pada setiap larik puisi. Menurut Pradopo (2014:55) “Pilihan kata dalam sajak disebut diksi.” Diksi merupakan pilihan kata yang dilakukan penyair dengan tujuan agar yang diungkapkannya bermakna, lebih tepat, dan selaras. Penyair dalam mengungkapkan gagasannya memilih kata yang setepat-tepatnya, ketepatan penggunaan diksi dalam puisi untuk memperoleh efek keindahan. Karakteristik diksi dalam tiga puluh puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail ditemukannya diksi dengan menggunakan kata konkret yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Penyair dalam mengungkapkan gagasannya memilih kata yang membuat segala hal terkesan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Karena dapat dicerap indra. Taufiq Ismail menggunakan diksi kata konkret dengan maksud untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair, selain itu dapat memberikan gaya yang realistis. Hal ini menjadi ciri tersendiri seorang pengarang dalam menuangkan imajinasinya melalui puisi. Terkait dengan hal tersebut senada dengan pendapat Hidayati (2015:95) bahwa salah satu jenis diksi yaitu kata konkret. Berikut akan dipaparkan penggunaan diksi meliputi kata konkret secara ringkas.

Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Kata Konkret

Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata konkret yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca, karena dapat dicerap indra penglihatan. Imaji visual

tampak mendominasi tiga puluh dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Pilihan kata yang digunakan penyair mengandung makna denotasi dan konotasi. Kata yang digunakan di antaranya ‘gerimis air mata’ dapat dimaknai kesedihan yang mendalam yang dirasakan penyair. Kelompok kata tersebut dapat membangkitkan imaji visual pembaca. Dalam hal ini pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan yang digambarkan penyair meskipun dalam arti kiasan. Dengan demikian kata-kata yang digunakan penyair kata-kata yang khas, padat, dan bermakna. Unsur keindahan tampak pada kata ‘gerimis’ penyair memilih kata gerimis untuk mengungkapkan kesedihannya. Namun tidak semua puisi karya Taufiq Ismail ini menggunakan kata yang padat dan mengandung makna kias. Kata bermakna denotasi lebih dominan digunakan oleh penyair.

Berkaitan dengan hal itu, menurut Tirtawirya (1980:36) “Puisi Taufiq Ismail tergolong ke dalam puisi diaphan yaitu puisi yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan semaksimal mungkin beban yang ditumpangkan dalam puisi tersebut akibatnya penggunaan kata-kata lebih kendor bahkan sangat royal.” Berdasarkan pernyataan tersebut hasil kajian terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* secara keseluruhan menggunakan diksi dengan uraian yang panjang sehingga pembaca tidak bersusah-susah untuk mencari makna yang terkandung dalam puisi tersebut, karena setelah selesai membaca puisi, pembaca langsung dapat menangkap maksud isi puisi secara keseluruhan. Dengan kata lain kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi*

Orang Indonesia menggunakan diksi yang mudah dipahami.

Penggunaan diksi berikut ini diambil dari beberapa larik puisi yang membuktikan, penggunaan diksi dengan memanfaatkan kata konkret seperti ‘kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuh’, ‘Di negeriku dibakar pasar pedagang rakyat jelata supaya berdiri modal raksasa’, ‘Di sela khalayak aku berlindung di belakang kaca mata’, ‘Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat susah makan’. ‘Di atas truk dari karung jatuh bertetes’. Pilihan kata yang lugas apa adanya tampak pada larik-larik puisi yang menjadi ciri khas Taufiq Ismail dalam mengungkapkan pemikirannya. Namun tidak melupakan unsur keindahan bunyi. Tampak pada kata-kata yang memiliki persamaan bunyi vokal di antaranya ‘jelata, raksasa’, persamaan bunyi vokal /a/ yang berulang akan terkesan puistis. Dengan penggunaan diksi kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Kata konkret tersebut dapat membangkitkan imaji visual pembaca, karena dapat dicerap indra penglihatan.

Selanjutnya menurut Hidayati (2015:97) “Untuk membangkitkan imaji kata-kata harus diperkonkret menggunakan kiasan dan lambang yang membuat pembaca seolah melihat, mendengar atau merasa.” Terkait dengan pendapat tersebut, pengkonkretan berhubungan erat dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan. Hasil kajian penggunaan diksi dalam tiga puluh puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail ini selain memanfaatkan kata konkret juga menggunakan majas.

Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Majas

Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan penyair dalam mengungkapkan gagasannya menggunakan pilihan kata dengan memanfaatkan majas. Majas adalah bahasa kias yang dipakai untuk menghidupkan lukisan, lebih mengonkretkan, dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dari hasil kajian ditemukan penggunaan diksi dengan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama pada awal larik diulang pada larik berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa penyair menggunakan majas di antaranya majas anafora. Menurut Ratna (2014:439) “Secara garis besar majas dibedakan menjadi empat macam yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran.” Terkait dengan pendapat tersebut, penyair dalam mengungkapkan gagasannya menggunakan diksi yang mengandung majas. Majas penegasan ditemukan dalam puisi melalui majas anafora, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dan pleonasmе. Sedangkan majas perbandingan ditemukan melalui majas personifikasi, metonimi, metafora, simbolik, hiperbola, dan simile.

Jenis pengulangan kata dan kelompok kata mendominasi puisi-puisi Taufiq Ismail di antaranya tampak pada puisi berjudul “Takut’66 Takut’98” ditemukan diksi kata ‘takut’ yang diulang pada setiap larik puisi yang berada di tengah baris. Pengulangan kata tersebut dinamakan repetisi jenis mesodiplosis. Kemudian majas anafora ditemukan ditandai dengan pengulangan kata atau kelompok kata pertama yang diulang pada awal baris berikutnya di

antaranya tampak pada puisi berjudul “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” Pada puisi tersebut diksi kata ‘bergerak’ diulang pada awal larik pertama dan larik berikutnya dalam satu bait. Pengulangan kelompok kata ditemukan pula pada puisi berjudul “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia.” Penyair menggunakan diksi ‘Di negeriku’, ‘Di kedutaan’, ‘Berjalan aku’ yang diulang pada awal bait. Hal ini berfungsi untuk menegaskan suatu maksud, di samping itu dapat membangkitkan struktur yang ritmis dan bernilai estetis. Selanjutnya majas perbandingan simbolik ditemukan pada puisi berjudul “Kotak Suara” Penyair memilih diksi dengan menggunakan kata ‘kotak suara’, ‘pohon’, ‘angka’, ‘akar’, ‘batang’, ‘ranting’, dan ‘puncak’. Kata-kata tersebut digunakan penyair sebagai lambang dengan maksud untuk menggambarkan kecurangan yang dilakukan pihak berwenang dalam suatu pemilihan. Kata-kata tersebut juga digunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca, memperjelas, lebih menarik, dan memberikan daya hidup dalam karya sastra. Adapun majas perbandingan metafora tampak pada puisi berjudul “Yang Selalu Terapung Di atas Gelombang” penggunaan diksi ‘isteri terang’ dan ‘isteri gelap’ dapat dimaknai isteri yang sah menurut hukum dan isteri yang tidak sah menurut hukum. Puisi tersebut berupa sindiran berisi ungkapan kekecewaan kepada orang atau sekelompok orang. Penyair menonjolkan diksi dengan memanfaatkan kata konkret. Pengonkretan kata digunakan penyair untuk memperjelas sesuatu yang ingin diungkapkan.

Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Ungkapan

Penggunaan diksi dengan memanfaatkan ungkapan ditemukan dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Menurut Triningsih (2009:49) “Ungkapan merupakan perkataan atau kelompok kata (frasa) yang khusus dan maknanya telah menyatu tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.” Terkait pendapat tersebut, penyair dalam menyampaikan gagasannya menggunakan diksi dengan memanfaatkan ungkapan yang berhubungan dengan indra perasaan ditemukan pada puisi berjudul “Mencatatkan Kerinduan” yakni diksi ‘si rendah hati’ diksi si rendah hati dapat dimaknai seseorang yang tidak mempunyai keberanian untuk bertindak. Dalam hal ini penyair menyampaikan maksudnya secara tersirat.

Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Pengimajian

Pengimajian merupakan salah satu unsur pembangun fisik puisi yang berkaitan dengan diksi yaitu penataan kata yang dapat memjelas maksud yang ingin disampaikan. Suherli, dkk (2016:267) menyatakan, bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Terkait dengan pendapat tersebut ditemukan diksi dengan memanfaatkan pengimajian dalam tiga puluh puisi yang penulis teliti yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Namun yang lebih dominan dalam tiga puluh puisi ini yaitu imaji visual. Imaji ini muncul karena dapat ditangkap indra penglihatan. Dalam hal ini penyair menggunakan diksi

yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan yang dilukiskan penyair.

Menurut Muryanto (2007:14) “Jenis pengimajian yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.” Jenis Imaji visual mendominasi puisi-puisi karya Taufiq Ismail di antaranya ditemukan pada setiap larik puisi berjudul “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”, dengan diksi ‘berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api’. Selanjutnya pada puisi berjudul “Yang Terapung Di Atas Gelombang” terdapat diksi dengan memanfaatkan imaji visual. Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan imaji visual mendominasi kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail

Pemanfaatan Hasil Kajian sebagai Bahan Ajar di SMK

Berdasarkan hasil penilaian para penelaah terhadap modul yang penulis susun pada umumnya mereka memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom “ya” untuk setiap indikator hal ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang memiliki peluang yang besar untuk dapat diterima dan digunakan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia materi pembelajaran puisi di kelas X SMK.

Selanjutnya, setelah hasil kajian stilistika terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail diujicobakan kepada sepuluh peserta didik kelas X SMK Farmasi Thibbun Nabawi. Berdasarkan hasil uji coba tersebut pada umumnya mereka mampu menganalisis penggunaan diksi dengan tingkat penguasaan materi baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika yang digunakan penulis mampu mengungkap karakteristik penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail. Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata konkret yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan atau peristiwa yang digambarkan penyair. Selanjutnya, pemanfaatan hasil kajian stilistika terhadap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dapat dijadikan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK dalam bentuk modul. Setelah melalui proses validasi dan uji coba. Modul ini dianggap dapat dijadikan bahan ajar di kelas X SMK sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. (2008). *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Pribumi mekar.
- Hidayati, Panca. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Ismail, Taufiq (2008). *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: PT Cakrawala Budaya Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Pradopo, RD. (2005) *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, B.P (1983) *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores NTT: Nusa Indah.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. (1980). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Plores: Nusa Indah.
- Tjahjono, Tengsoe. (2003). *Menembus Kabut Puisi*. Malang: Dioma
- Triningsih, Diah Erna. (2009). *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Wellek, R. & Warren, A (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.